

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Tentang Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan amat berat seolah-olah kepemimpinan dipaksa menghadapi berbagai macam faktor seperti: Struktur atau tatanan, koalisi, kekuasaan dan kondisi lingkungan organisasi. Sebaliknya, kepemimpinan rasanya dapat dengan mudah menjadi satu alat penyelesaian yang luar biasa terhadap persoalan apa saja yang sedang menimpa suatu organisasi.

Kepemimpinan bisa di artikan: "setiap perbuatan yang di lakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang bergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya".¹

Kepemimpinan dapat di rumuskan sebagai suatu kepribadian (*Personality*) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh tertentu, suatu kekuatan atau wibawa,

¹ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 6.

yang sedemikian rupa sehingga membuat sekelompok orang-orang mau melakukan apa yang di kehendaknya.

Kepemimpinan adalah terjemahan dari bahasa Inggris *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Menurut Nurcholis, dalam bukunya *Manajemen Berbasis Sekolah* mendefinisikan Kepemimpinan adalah “proses pengarahan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan terhadap anggota”.²

Sedangkan menurut Joseph C. Rost sebagaimana yang dikutip oleh Isroji mengemukakan: “kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang paling mempengaruhi diantara pemimpin dan pengikutnya (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersama”³

Kesimpulan makna kepemimpinan adalah: “pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam situasi tertentu, serta di arahkan melalui proses komunikasi, kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu”⁴

Makna hakiki kepemimpinan dalam islam adalah untuk terwujudnya kebaikan dan reformasi, demikian di utusnya Rasul ke muka bumi juga untuk memimpin umat dan mengeluarkannya dari

² Nurcholis, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2005), 153

³ Isjoni, *Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 19-20 .

⁴ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori& Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 198.

kegelapan kepada cahaya, oleh karenanya, tidak satupun umat eksis kecuali Allah mengutus orang-orang untuk mengoreksi akidah dan meluruskan penyimpangan pada individu umat tersebut, seperti yang sudah di jelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an .

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu."⁵

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا
فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَهُمْ قَدْ تَسْلَمُوا ﴿٥٧﴾

Artinya: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya".⁶

Betapa besar peran pemimpin dalam islam, di samping pemimpin sebagai tugas duniawi, dalam islam pemimpin merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan bagi mereka yang mampu dan akan dimintai pertanggungjawaban sebab dengan seorang pemimpin yang bertanggung jawab, agama akan menjadi

⁵ QS.Al-Nahl (16):36.

⁶ QS.Al-Nisa' (4): 65

tegak, Imam Ghazali mengungkapkan seorang pelajar harus memiliki guru pembimbing (mursyid) yang dapat mengeluarkan akhlak yang buruk dan dirinya dan menggantikannya dengan akhlak yang baik.

Di dalam suatu kelompok harus ada persatuan. dan persatuan harus dibentuk dan dibina oleh pemimpin kelompok itu. dibawah kepemimpinannya baik pemimpin maupun yang dipimpin, harus berusaha bersama untuk mencapai tujuan kelompok itu.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat di simpulkan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat semangat, ada kegembiraan batin, serta tidak merasa terpaksa

2. Syarat-Syarat Kepemimpinan

Visioner: visi merupakan gambaran fikiran yang membentuk masa depan yang diinginkan visi merupakan kemampuan untuk melihat apa yang terjadi. Kemampuan untuk berkreasi dan menciptakan apa yang belum kita peroleh.

a. Gambaran Secara Umum

Peran paling besar bagi seorang pemimpin adalah menjelaskan visi dan tujuan-tujuan masa depan, serta menjelaskan masa depan yang diinginkan, Rasulullah SAW menggambarkan kepada kita keadaan Islam dengan bentuk harapan yang akan datang, gambaran yang mengangkat semangat yaitu: “Agama ini niscaya akan ke semua tempat yang terdapat siang dan malam. Allah tidak akan meninggalkan satu rumah pun baik rumah megah maupun dari rumah bambu, melainkan akan dimasuki oleh si agama ini. Memasukkannya dengan keagungan yang mahaagung atau dengan kerendahan orang yang hina, yaitu keagungan yang dengannya Allah mengagungkan Islam dan kehinaan yang dengannya Allah merendahkan orang kafir”

b. Membaca Masa Depan

Apabila gambaran masa depan merasuk ke jiwa manusia, maka akan mengalir dalam aliran darah dan menciptakan harapan masa depan yang tidak terbatas, seperti dakwahnya Nabi Nuh as menagajak bersama kaumnya, ketika beliau mendo'akan kaumnya ia berkata:

إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿١٧٧﴾

Artinya: “ Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir”⁷

c. Tujuan Yang Jelas

Salah satu krisis yang dihadapi oleh manusia modern saat ini adalah ketidak mampuan dalam menentukan tujuan final dari semua aktifitas mereka, seperti firman Allah yaitu;

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”⁸

d. Standar Keberhasilan

Dalam hal ini harus mempunyai rancangan dan juga strategi di atas visi yang jelas berdasarkan standar keberhasilan tertinggi dan juga idealis.

⁷ QS.Nuh (71):27.

⁸ QS.Adza-zariyat (51): 56.

e. Optimis dan Sabar

Seperti di jelaskan dalam dalam firman Allah yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁹

3. Teori-teori Kepemimpinan

Untuk mendalami kepemimpinan lebih lanjut, akan dikemukakan beberapa teori kepemimpinan yang telah dikenal sejak lama maupun yang masih baru, antara lain adalah;

- a. Teori pembawaan (*the trait theory*), teori ini berkembang dengan memusatkan pada karakteristik pribadi seorang pemimpin.
- b. Teori perilaku (*behaviorist theory*), teori ini yang memusatkan perhatian pada tindakan–tindakan yang dilakukan oleh para pemimpin.

⁹ QS.Al-Hasr (59), 18

- c. Teori situasi (*situational theory*), pembawaan yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah berbeda-beda, tergantung dari situasi yang sedang dihadapinya.
- d. Teori interaksionis (*interaction theory*), menyatakan bahwa ciri-ciri individual dan situasi tempat kelompok berada, keduanya menentukan siapa yang menjadi pemimpin.
- e. Teori kontijensi (*contingency theory*), teori ini menghubungkan efektifitas seorang pemimpin dengan aspek-aspek situasi tempat kelompok itu bekerja, sehingga faktor-faktor tertentu seperti struktur tugas, hubungan personal antara pemimpin dengan kelompok serta dasar kekuasaan saling berinteraksi menentukan gaya kepemimpinan yang efektif bagi situasi itu.
- f. Teori jalan tujuan (*path goal theory*), teori ini mengemukakan efektifitas seorang pemimpin didasarkan atas kemampuannya di dalam menimbulkan kepuasan dan motivasi para anggota kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang pemimpin diwajibkan untuk menggunakan perilaku kepemimpinan yang berbeda sesuai tuntutan situasi. Perilaku pemimpin akan diterima oleh anggota kelompok sejauh mereka menganggap atau sebagai sumber kepuasan langsung atau kepuasan pada masa yang akan datang.¹⁰

¹⁰ Isjoni, *Manajemen Kepemimpinan dalam Kependidikan*, 29-34.

Teori-teori kepemimpinan yang berkembang kemudian masih begitu banyak, tetapi disini hanya akan diungkapkan dua teori yang cukup menarik perhatian para pengamat dan praktis pengembangan sosial.

a.) Kepemimpinan Transformatif

Kepemimpinan Transformasional adalah “Sebuah proses ketika adanya para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi.”¹¹

Karakteristik Pemimpin taranformatif yang di kemukakan oleh Beare, Caldweel Sebagaimana yang di kutip oleh Sulton khusnuridho adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki kapasitas bekerjasama dengan orang lain untuk merumuskan visi lembaga
- 2) Memiliki jati diri yang mewarnai tindakan/ perilakunya
- 3) Mampu mengkomunikasikan dengan cara-cara yang dapat menumbuhkan komitmen di kalangan staf, murid, orang tua, dan pihak yang lain dalam komunitas sekolah(termasuk pesantren)
- 4) Menampilkan banyak corak peran kepemimpinan secara teknis, humanistic, edukatif, simbolik dan cultural

¹¹ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 200

- 5) Mengikuti dan merespon trend dan isu, ancaman dan peluang dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas, baik secara lokal, nasional, dan internasional, dan menantisipasi, dampaknya terhadap pendidikan khususnya terhadap lembaga yang di pimpinnya
- 6) Memberdayakan staf dan komunitas sekolah dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan keputusan.¹²

Saat ini istilah kepemimpinan transformatife telah populer, menurut Endah mujiash dan Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Boedi Abdullah menjelaskan ciri-ciri Kepemimpinan Transformatif sebagai berikut:¹³

- 1) *Karisma*, merupakan kekuatan pemimpin yang besar untuk memotivasi bawahan dan dalam melaksanakan tugas. Bawahan mempercayai pemimpin karena pemimpin dianggap mempunyai pandangan, nilai, tujuan dan yang dianggapnya benar
- 2) *Inspirasional*, Perilaku pemimpin inspirasional menurut Yulk dan Fleet dapat merangsang antusiasme bawahan terhadap tugas-tugas kelompok dan dapat mengatakan hal-hal yang dapat menumbuhkan kepercayaan bawahan

¹² Sulton, Khusnuridho *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta, Diva Pustaka, 2003), 41

¹³ Boedi Abdullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 172-173

terhadap kemampuan tugas dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan kelompok

- 3) *Stimulasi intelektual*, bahwa melalui intelektual, pemimpin merangsang kreativitas bawahan dan mendorong untuk menemukan pendekatan-pendekatan baru terhadap masalah-masalah lama
- 4) *Perhatian secara individual*, pengaruh persolan dan hubungan satu per satu antara atasan bawahan, merupakan hal utama, perhatian secara individual tersebut sebagai identifikasi awal terhadap para bawahan terutama bawahan yang mempunyai potensi untuk menjadi seorang pemimpin. individual yang di tunjukkan melalui tindakan konsultasi, nasihat, dan tuntutan yang diberikan oleh senior kepada junior yang belum berpengalaman.

Dalam teori Transformatif juga memiliki empat tugas pokok yaitu sebagai berikut:¹⁴

- 1) Menentukan Misi atau gambaran masa depan yang diinginkan

Pemimpin harus mampu menjelaskan tujuan masa depan kepada para pengikut dengan gambaran yang menarik, unsur terpenting dalam kepemimpinan

¹⁴ Faisal Thariq *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 94

transformasi, dalam sejarah islam, kita temukan hal ini secara jelas dalam sejarah hidup Rasulullah saw, beliau selalu mengingatkan akhirat yang merupakan visi paling jauh kepada para sahabat, ketika tujuan yang di perjuangkan oleh seorang muslim jelas, maka hal itu akan menjadi sebab yang kuat dalam mengangkat semangat serta menggerakkan ke medan perang dengan penuh kesabaran dan keteguhan Allah swt, telah berbicara kepada Rasulullah saw, dalam firmanNya:

قُلْ هَلْ تَرْتَبُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ وَنَحْنُ
 نَتَرْتَبُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ أَوْ
 بِأَيْدِينَا فَتَرْتَبُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرْتَبُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: Katakanlah: "tidak ada yang kamu tunggungu bagi Kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan."¹⁵

2) Mengkomunikasikan Visi kepada pengikut

Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu mengkomunikasikan visi kepada para pengikut dari hati ke hati melalui ilustrsi yang jelas, sehingga mereka melihat realitas sebenarnya, mereka akan semangat membawa visi itu, bergerak menuju visi dan berkorban

¹⁵ QS.At-Taubah (3): 52

demi visi itu, seperti dalam perang mut'ah ketika pasukan muslim ketakutan menghadapi pasukan romawi,

3) Realisasi Visi

Pemimpin yang berhasil tidak akan merasa puas dengan hanya menjelaskan visi yang dimilikinya. Tidak hanya itu, ia juga menerapkannya. "Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang hidup di tengah-tengah pengikut dan menanggapi setiap kejadian dan peristiwa baik besar maupun kecil melalui interaksinya dengan visi, nilai, dan prinsip-prinsip yang membentuknya".¹⁶

Selain itu seorang pemimpin yang berhasil adalah orang yang penyabar, memiliki keinginan yang besar serta tekad yang kuat dalam perjalanan dan gerakannya untuk menggapai visi bersama. Dengan semangat dan keteguhannya, kelompok yang dipimpinnya akan semakin solid dan bertambah keyakinan mereka terhadap visi, ketulusan pemimpin, kejujuran, dan pemahaman yang jelas dimiliki.

¹⁶ Faisal Thariq, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (Jakarta :Gema Insani, 2005), 94-96

4) Meningkatkan Konsistensi Pengikut terhadap Visi

Tugas keempat bagi pemimpin yang berhasil, setelah ia menentukan visi, menyampaikan kepada pengikutnya, merasakan dan menerapkan kepada dirinya, maka salah satu tugas utamanya adalah meningkatkan komitmen pengikut-, pengikutnya tersebut terhadap visi tersebut. Sarana untuk menanamkan komitmen ini, berikut ini beberapa cara yang digunakan :

- a) Memberikan dorongan dan selalu mengingatkan dengan kisah-kisah terdahulu, misal kisah para nabi
- b) Mengikut sertakan pengikut dalam membentuk visi, dalam pengambilan keputusan, serta memberikan otoritas-otoritas yang luas, sebagaimana yang di dapatkan al-hubab bin al-Munzir pada perang badar
- c) Teladan yang baik. Kajian-kajian barat kontemporer membuktikan bahwa tidak adanya teladan atau panutan serta lemahnya kredibilitas seorang pemimpin merupakan penyebab terbesar lemahnya kinerja institusi dalam islam, teladan yang baik merupakan titik kekuatan kepemimpinan baik pada masa lalu atau maupun sekarang.

Kesimpulan yang menyatakan bahwa “semua pemimpin transformative akan memperoleh kesuksesan, dan akan mejadi efesien pada saat pendirian organisasi-organisasi, ketika masa transisi dan perubahan, serta ketika terjadi krisis atau musibah”.¹⁷

b.) Kepemimpinan Karismatik (*charismatic leadership*)

Eksistensi pesantren tidak terlepas dari peran kyai sebagai pengasuh. Tingginya status dan besarnya peran kyai dalam pembinaan dan pengembangan pesanten sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam, menjadikannya sebagai sosok kyai yang sangat berpengaruh dan disegani di komunitas pesantren, bahkan terhadap masyarakat di luar pesantren. Lebih dari itu, galibnya kyai dari keturunan ulama’ besar dan berilmu pengetahuan yang luas khususnya agama, menjadikan kyai sebagai public figure dan tokoh agama yang kharismatik.¹⁸

Kepemimpinan karismatik didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi. Pengertian itu sangat teologis “karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi melekat pada diri seseorang, harus dengan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimiliki adalah merupakan anugrah tuhan”¹⁹.

¹⁷ Ibid, 95.

¹⁸ In’am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren*, (Malang:Madani,2010),101.

¹⁹ Sukamto, *Kepemimpina Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999)25.

Istilah karismatik menunjuk pada kualitas kepribadian seseorang karena posisi yang demikian inilah maka ia dapat dibedakan dari yang kebanyakan. Juga karena keunggulan kepribadian itu.

Pada kepemimpinan kharisma diketahui ialah “tipe pemimpin seperti ini mempunyai daya tarik yang amat besar, dan karenanya mempunyai pengikut yang sangat besar”.²⁰

Pengetahuan memberikan atribut-atribut heroik atau kemampuan kepemimpinan yang luar biasa bila mereka mengatasi perilaku-perilaku pemimpin itu. Pemimpin-pemimpin karismatik menampilkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki visi yang amat kuat dan kesadaran tujuan yang jelas.
- 2) Mengkomunikasikan visi itu dengan efektif
- 3) Mendemonstrasikan konsistensi dan fokus
- 4) Mengetahui kekuatan-kekuatan sendiri dan memanfaatkannya
- 5) Mempunyai daya penarik yang sangat besar, karena itu umumnya mempunyai pengikut yang besar jumlahnya.
- 6) Pengikutnya tidak menjelaskan, mereka tertarik mengikuti dan menaati pemimpin itu
- 7) Dia seolah-olah memiliki kekuatan ghaib (supranatural ghaib).²¹

Selain diatas kepemimpinan karismatik juga mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:²²

²⁰Boedi Abdullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 169.

²¹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervise Pendidikan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998), 51.

- 1.) Memiliki kewibawaan alamiah
- 2.) Memiliki pengikut yang banyak
- 3.) Daya tarik metafisikal (terkadang irasional) terhadap para pengikutnya
- 4.) Terjadi ketidaksadaran dan irasional dari tindakan pengikutnya
- 5.) Tidak di bentuk oleh faktor eksternal yang formal, seperti atau pendidikan, dan sebagainya.
- 6.) Tidak dilatar belakangi oleh factor internal dirinya, misalnya: fisik, ekonomi, kesehatan, dan ketampanan.

4. Model-Model Kepemimpinan Rasulullah

Ada beberapa teladan bagi pemimpin agar sukses dalam memimpin antara kepemimpinan dari Rasulullah, beberapa fungsi yang dijalankan antara lain dipengaruhi oleh masa sulit kehidupan waktu kecilnya, ada empat fungsi kepemimpinan yang dikembangkan oleh Stephen Covey sebagaimana yang di kutip oleh Nur Zazin , yaitu sebagai berikut:²³

- a.) Sebagai Perintis (*pathfinding*), fungsinya sebagai perintis mengungkapkan bagaimana sang pemimpin memahami dan memenuhi kebutuhan utama para *stake holder* nya, misi dan nilai-nilai yang di kembangkannya serta yang berkaitan dengan visi

²² Boedi Abdullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 170.

²³ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)205-207

dan strategi, yakni kemana pendidikan akan di bawa dan bagaimana caranya agar sampai ke tujuan

- b.) Penyelaras (*aligning*), fungsi penyelaras berkaitan dengan bagaimana pemimpin menyelaraskan keseluruhan sistem dalam organisasi agar mampu bekerja dan saling sinergis.

Oleh karena itu, kita dapat menetapkan bahwa “model kepemimpinan dasar bagi manusia, namun hal itu tidak berarti harus menjalakkannya secara normative dan tetap, seorang pemimpin harus mengubahnya ketika situasi menuntut perubahan itu”²⁴. Hal itu juga jelas dalam sejarah islam, kita dapatkan bahwa Nabi Muhammad SAW, menyerukan kepada Abu Bakar dengan Nabi Ibrahim a.s yang berkata dalam ayat Al-Qur’an:

رَبِّ إِيَّاهُنَّ أَضَلَّلْنَا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ۖ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: “ Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁵

²⁴ Faisal Thariq, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*,(Jakarta: Gema Insani, 2005), 104.

²⁵ QS.Ibrahim (14): 36.

Juga menyerukannya dengan Nabi Isa as yang berkata:

ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْههَا أَوْ يَحْذَرُوا أَنْ تَرُدَّ آمِنٌ
 بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَسْمِعُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الْفَاسِقِينَ ﴿١١٨﴾

Artinya: itu lebih dekat untuk (menjadikan Para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah.²⁶

- c.) Pemberdaya (*empowering*), Fungsi Pemberdaya berhubungan dengan upaya pemimpin untuk menumbuhkan lingkungan agar setiap orang dalam organisasi mampu melakukan yang terbaik dan selalu mempunyai komitmen yang kuat (*commitment*)
- d.) Panutan (*modeling*), fungsinya mengungkap bagaimana agar pemimpin dapat menjadi panutan bagi para karyawannya, bagaimana dia bertanggung jawab atas tutur kata, sikap, perilaku, dan keputusan-keputusan yang diambalnya, sejauh mana dia melakukan apa yang dikatakan nya.

Pendidikan karakter mensyaratkan juga adanya kepemimpinan yang berkarakter baik sebagai pengasuh dan juga para usztad dalam melaksanakan tugas pokok dan tugas masing-masing, karakter yang dapat di gambarkan sebagai sifat manusia

²⁶ QS,Al-Maidah (5), 118.

pada umumnya dimana manusia mempunyai sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri, seperti pemaarah, penyabar, penyayang, dan lain sebagainya, karakter kepemimpinan dalam kepemimpinan pendidikan memiliki kekhasan tersendiri terkait dengan para seluruh santrinya

Karakter yang menjadi syarat mutlak untuk terjadinya proses pendidikan karakter maupun juga di pondok-pondok adalah kasih sayang, saling percaya, kewibawaan, dan keikhlasan. Saling percaya merupakan dasar interaksi usztad atau pengasuh, dan kewibawaan merupakan syarat mutlak untuk terjadinya proses transmisi nilai antara ustadz dan pengasuh.²⁷

B. Tinjauan Umum Tentang Kyai dalam Proses Pembentukan Karakter Santri

1. Pengertian kyai dan Syarat-Syaratnya

Kyai menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sebutan bagi alim ulama(cerdik, pandai di Agama Islam)²⁸

Kata “kyai” merupakan kata yang sudah cukup akrab di dalam masyarakat Indonesia, Kyai adalah sebutan bagi alim ulama islam, dan kata ini merujuk kepada “*figure*” tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dengan ilmu-ilmu agama Islam, Karena

²⁷ Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*.

²⁸ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1997),

kemampuannya yang tidak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, figur kyai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya di masyarakat”.²⁹

Kyai adalah “orang yang memiliki ilmu agama (Islam) serta amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya”.³⁰

Menurut Imron Arifin sebagaimana yang di kutip oleh Ali Maschan Moesa menyatakan bahwa :

Kata-kata kyai bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata-kata Kyai mempunyai makna yang agung, kramat dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa seperti keris, tombak dan benda lain yang keramat disebut Kyai. Selain untuk benda, gelar Kyai juga diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa. Kyai juga di artikan “unsur yang paling utama dan menentukan disbanding unsur lainnya, Ia adalah orang yang paling bertanggung jawab melakukan system yang ada dalam pesantren”.³¹

Menurut Nurhayati mengatakan bahwa “Kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”³². Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di

²⁹ Achmad Fatoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta:Pustaka Grafis,2007),20.

³⁰ Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah Saw; Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2007), 95.

³¹ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), 94.

³² Nur Ūhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 240.

pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri.

Sedangkan dalam kosa-kata Jawa, gelar kyai dipakai untuk tiga jenis yang berbeda. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya “Kyai Garuda Kencana”, sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta. Sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. Umumnya gelar kyai dilekatkan pada “seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren, dan mengajar kitab-kitab klasik. Selain itu gelar kyai juga dipakai untuk sebutan orang yang alim (orang yang sangat luas pengetahuan keagamaannya)”.³³

Dengan demikian predikat kyai merupakan suatu gelar kerohanian yang dikramatkan, menekankan pada kemulyaan dan pengakuan ini diberikan secara sukarela kepada ulama’ Islam pimpinan setempat, hal ini merupakan suatu tanda kehormatan kedudukan sosial dan bukan gelar akademis yang diperoleh dari pendidikan formal.

Di dalam dunia pendidikan pesantren maupun sosial, kyai merupakan seorang teladan bagi santri dan masyarakat, sehingga kyai dijadikan seorang figur yang mempunyai khrisma dimata santri maupun masyarakat. Disisi lain kyai juga mempunyai peran dan fungsi sangat penting yaitu sebagai motivator, inovator dan konseptor khususnya dalam

³³ A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (Yayasan Ma’had as-Salafiyah, 2003), 116.

mewarnai perubahan sosial pendidikan sekaligus dalam memberikan dorongan bagi langkah pembaharuan. yang secara otomatis berdampak sangat efektif dalam mempengaruhi murid atau orang-orang di sekitarnya.

Kyai sebagai motivator, inovator dan konseptor adalah “sosok yang signifikan dalam perannya mengambil sikap yang tepat dalam proses pembaharuan dalam pendidikan moral. Hal itu dikarenakan bahwa kyai dihadapkan pada fenomena kemajuan zaman sebagai tuntutan masa depan yang harus disikapi dengan serius”³⁴. Pembaharuan pun dilakukan oleh Kyai baik dalam bentuk fisik maupun non fisik dan semua itu dikelola secara professional, maka dari itu sebagai lembaga sosial, melalui pesantren kyai telah menyelenggarakan pendidikan formal baik sekolah agama (madrasah) ataupun sekolah umum. Disamping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan materi keagamaan, selain itu pesantren juga mengadakan forum kajian keislaman yang terkonsentrasi pada kajian kitab kuning dengan berbagai disiplin ilmu agama

“Para kyai dengan kelebihan pengetahuan dalam Islam, seringkali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap

³⁴ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Tebuireng*, (Malang:Kalimasahada, 1993), 13

memiliki kedudukan yang agung dan tak terjangkau, terutama kebanyakan orang awam”³⁵.

“Misi utama dari kyai adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islam (*preacer*) dengan baik. Ia juga mengambil alih peran lanjut dari orang tua, ia sebagai guru sekaligus pemimpin rohaniah keagamaan serta tanggung jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya, dengan otoritas rokhaniah”³⁶. Ia sekaligus menyatakan hukum dan aliran-alirannya lewat kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren binaanya. Para kyai berkeyakinan bahwa mereka pewaris dan penerus risalah nabi, sehingga mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga hukum dan praktik keagamaan, sejak dari hal yang bersifat ritus sampai perilaku sehari-hari.

a) Syarat- Syarat Menjadi Kyai

Untuk menyandang predikat kyai, sejumlah syarat harus dipenuhi, calon kyai melakukan penyantrian atau menjadi santri di Pondok Pesantren, belajar dengan tekun, dan mengikuti pengajian kitab kunig. Calon kyai juga memilki kegemaran tirakatan, yakni puasa Senin dan Kamis atau yang dianjurkan kyai sepanjang menjadi santri. Sekalipun kesulitan menentukan waktu kapan waktu yang dibutuhkan relative panjang. Rata-rata santri yang berhasil menjadi kyai hampir

³⁵ Ibid, 14

³⁶ Ibid, 15

menghabiskan waktu puluhan tahun menuntut ilmu pengetahuan di pondok pesantren.

‘Tetapi faktor waktu bukan merupakan satu satunya keberhasilan seseorang menyandang predikat, sebagaimana seorang mahasiswa menjadi sarjana, faktor pembentukan pribadi yang didasarkan pada motif ajaran agama merupakan syarat mutlak bagi calon kyai’³⁷, sehingga kelak kyai tidak hanya pandai dalam pengetahuan, tetapi juga konsisten dalam menjalankan ajaran Islam, perilaku keragamaan kyai, baik dalam masalah sosial keagamaan maupun masalah keagamaan yang berlingkup ukhrawi, akan menjadi perhatian masyarakat. Oleh karena itu, penempatan pribadi seorang calon kyai dikaitkan dengan rasa tanggung jawab besar sebagai pemimpin umat dan akan ditanyakan oleh Tuhan di hari kiamat nanti.

“Calon kyai harus juga menyelesaikan tahapan sistem pengajaran yang berlaku di pondok pesantren yakni melalui beberapa sistem”:³⁸

1. Sistem *Bandongan*, yakni di lakukan pada permulaan seseorang santri, kemudian melangkah ke tingkat tinggi.
2. Sistem *Sorogan*, yakni metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu dan dapat di ketahui kemampuan calon

³⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 93

³⁸ Ibid, 91-92

kyai membaca materi kitab kuning, mereka biasanya sudah mahir dalam membaca sendiri.

3. Sistem *mudzakarah*, yakni diskusi-diskusi ilmiah yang membahas problematika duniyah. Dan Mudzarakah yang di pimpin kyai, dimana hasil para santri di ajukan untuk dibahas dan di nilai seperti suatu seminar, biasanya berisi Tanya jawab, saat mudzkarah ini santri menguji ketrampilannya baik dalam bahasa Arab maupun ketrampilannya dalam mengutip kitab-kitab Islam klasik

b.) Peranan Seorang Kyai

Mengenai peran kyai di dalam pendidikan moral adalah mendidik, dilakukan dalam bentuk belajar mengajar sebagaimana dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan dan sebagainya

Peranan kyai sebagai tokoh atau ahli agama dapat di kategorikan sebagai pemimpin informal. “Kedudukan kyai sebagai pemimpin bukan di tunjuk pejabat pemerintahan dan bukan atas nama golongan tertentu, melakukan atas dasar pengakuan masyarakat terhadap kualitas pengetahuan agama yang dapat rasakan manfaatnya bagi masyarakat umum”³⁹.

³⁹ Ibid, 90

Zuhairini menyebutkan ada empat tugas dari seorang kyai adalah:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan ilmu keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Melihat dari penjelasan diatas maka peneliti dapat sedikit menjelaskan bahwa tujuan dari “peran kyai didalam proses pendidikan moral adalah untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat pada masyarakat”⁴⁰, dengan cara menjadi mengabdikan masyarakat. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Kyai dilihat dari fungsinya bukan hanya sebagai pribadi yang berwibawa terhadap santrinya, melainkan juga sebagai pembawa pendukung norma-norma Islami yang meluruskan tugas dan misi kerasulan para Rasulullah sebagai pendidik utama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran kyai ada dua yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing santri atau memimpin mereka agar memiliki tabiat yang baik dan berkepribadian yang utama (bermoral), bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya serta berguna bagi bangsa dan negara.

⁴⁰ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Tebuireng*, (Malang; Kalimasahada, 1993), 16

Secara umum peran kyai sebagian besar dalam kehidupan dibuktikan untuk kepentingan agama dan secara khusus adalah “mengelola pondok pesantren dan memberi pelayanan kepada para santri, dimana pelayanan tersebut dimaksudkan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertaqwa maka pondok pesantren paling tidak ada peranan kyai sebagai pemimpin, pendidik, sebagai muballigh”,

1) Kyai Sebagai Pemimpin

Kyai mempunyai pengaruh besar dalam bidang sosial, hal ini terjadi sejak ada dan berkembang hingga saat ini, pengaruh kyai masih dirasakan oleh masyarakat bahkan bertambah luas dalam kehidupan masyarakat bernegara.

Keunggulan seorang kyai sebagai pemimpin dipercayai oleh masyarakat, begitu juga kyai menyadari bertanggung jawabnya sebagai pemimpin dihadapan masyarakat

Betapa beratnya seorang pemimpin dalam kehidupan masyarakat, maka dari itu, seorang pemimpin harus bisa menyesuaikan dengan adanya perubahan sosial, akan tetapi kyai tidak akan lepas dari tradisi lamanya yaitu: berpegang teguh pada cara yang lama dan meninggalkan hal-hal yang buruk sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di zaman sekarang ini.

2) Sebagai Pendidik

Peran kyai sebagai pendidik terutama dalam memberi contoh untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk kepada santriya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar".⁴¹

Dari ayat diatas, menjelaskan bahwa kyai sebagai pendidik, nampak dari pola hidup kesehariannya yang senantiasa dijadikan cermin oleh para santrinya dengan sikap teladannya yang selalu berada pada jalur amar ma'ruf nahi munkar, baik melalui perkataan, maupun perbuatan, dengan demikian, peran sorang kyai dalam pesantren adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari karena kyai merupakan unsur dari sebuah pesantren.

3) Kyai Sebagai Muballigh

Pondok pesantren yang merupakan sebuah salah satu lembaga kemasyarakatan, juga merupakan tempat keberadaan

⁴¹ QS.Al-Imran (4):104.

pemimpin-pemimpin masyarakat yang besar pengaruhnya dalam tatanan masyarakat keberadaan kyai terhadap masyarakat harus bertanggung jawab menyampaikan perintah dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kyai harus mengerjakan terlebih dahulu, tidak perkataanya saja tanpa perbuatan atau tingkah laku, karena Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".⁴²

2. Pengertian Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang mencari ilmu agama di pesantren, mereka belajar tanpa terikat waktu untuk belajar karena mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajar pun dianggap sebagai ibadah. Santri ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok".⁴³

- a) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka

⁴² QS.As-shaff (61):2-3.

⁴³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta:ELSAQ Press, 2007), 169.

dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

- b) Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren, biasanya perbedaaan antara pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong, semakin besar sebuah pesantren, semakin jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki santri kalong daripada santri mukim.⁴⁴

Sedangkan menurut Arifin dan Sunyoto mengutip dari Imron Arifin dalam kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang menemukan bentuk kelompok lain, selain santri mukim dan santri kalong yaitu :

- a) Santri alumnus yaitu para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren, mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyai pesantren
- b) Santri luar yaitu santri tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi “mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai, dan

⁴⁴ Zakakhasyri Dhofier, *Tadisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 89.

memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu”.⁴⁵

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan yaitu :⁴⁶

1. Ia ingin meperalajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren.
2. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang kenegaraan, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal
3. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa di sibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.

3. Pengertian Karakter

Kata Karakter dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dan bentuk tindakan atau tingkah laku, sedangkan menurut

⁴⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, (Malang: Kalimasada Press, 1993), 12.

⁴⁶ Zakakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 89.

bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama “dengan sifat, perilaku, akhlak, tabiat, dan budi pekerti”.⁴⁷

Sedangkan dalam kamus bahasa umum bahasa Indonesia, bahwa karakter ialah: “tabiat, watak, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.⁴⁸

Dalam bahasa Yunani, karakter di artikan sebagai *charassein*, yang artinya mengukir, lebih lanjut adalah Abdullah Munir menjelaskan yang dimaksud ukiran disini adalah yang melekat kuat diatas benda yang diukir, tidak mudah tertelan waktu harus terkena gesekan, menghilangkan ukiran sama halnya dengan menghilangkan benda yang di ukir tersebut, sebab ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Munir juga mempertegas bahwa sebuah pola. baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan di sebut dengan karakter. Pendapat bahwa karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku (*behavior*) dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu, menurutnya karakter akan “menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan

⁴⁷ Tuhana Tufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses anak di Era Cyber* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media), 7

⁴⁸ Ibid, 8

untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain, serta kemampuan untuk tata tertib dan aturan yang ada".⁴⁹

Jadi bisa di simpulkan bahwa karakter adalah:

Keseluruhan unsur biologis yang berada dalam diri seseorang yang berasal dari pengalaman dan pengaruh lingkungan. Atau biasa di gambarkan secara sederhana mengenai karakter, yaitu jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, jadi istilah karakter sangat erat berkaitan dengan *personality* (kepribadian) orang bersangkutan dengan demikian bahwa seseorang bisa disebut orang berkarakter (*a Person of Character*) apabila perilaku orang tersebut sesuai dengan kaidah moral.⁵⁰

a. Klasifikasi Karakter

Adapun karakter dari Pribadi yang sehat menurut EB.Hurlock yang dikutip oleh Syamsu Yusuf Adalah.⁵¹

- 1) Mampu menilai diri dan situasi secara realistik
- 2) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik
- 3) Menerima tanggung jawab dan kemandirian (*Auonomy*)
- 4) Dapat mengontrol emosi

⁴⁹ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), 18.

⁵⁰ Ibid, 19.

⁵¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian*, 19.

- 5) Berorientasi tujuan, bisa merumuskan tujuan berdasarkan pertimbangan secara rasional, berusaha mewujudkannya dengan mengembangkan kertampilannya.
- 6) Berorientasi keluar, dia bisa bersifat respek, empati pada orang lain, punya peduli terhadap situasi.
- 7) Penerimaan sosial, bisa berpartisipasi aktif dalam bersahabat dengan orang lain
- 8) Memiliki sifat hidup, arah hidupnya itu berdasar filsafat hidup dari keyakinan agama.

b. Aspek-Aspek Karakter

Di dalam individu itu ada sesuatu yang unik, karena itu tiap individu satu dengan individu yang lain selalu berbeda baik dari segi penampilan maupun perbuatannya, seperti yang di katakan oleh Abin Syamsudi Makmun yang di kutip oleh Syamsu Yusuf bahwa sangat berkaitan dengan aspek-aspek karakter itu sendiri, yaitu⁵²:

- 1) Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang atau cepat atau lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungannya
- 2) Sikap, yaitu sambutan terhadap subyek (orang, benda, negative, atau ambivalen (ragu-ragu)

⁵² Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 118.

- 3) Stabilitas Emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa
- 4) Responsibilitas (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan, seperti mau menerima resiko secara wajar, suci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- 5) Sosialisasi, yaitu disposisi ini tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain

a. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter manusia selalu mengalami dinamika seiring dengan perkembangan yang berlangsung, hal ini juga berarti bahwa karakter manusia itu dapat dipengaruhi dan dibentuk oleh sesuatu hal yang sesuai dengan kondisi yang mempengaruhinya, dan karakter itu berkembang dan akan mengalami perubahan-perubahan, tetapi dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan selalu khas, sehingga merupakan salah satu ciri-ciri yang unik bagi setiap individu sendiri, sedangkan

faktor-faktor yang mempengaruhi karakter itu dapat dibagi sebagai berikut⁵³:

- 1) Faktor intern, meliputi konstitusi tubuh, struktur dan keadaan fisik, koordinasi, kemampuan mental dan bakat khusus, intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus, dan emosional.
- 2) Faktor Lingkungan, meliputi keluarga dan sekolah.
- 3) Faktor Kebudayaan .⁵⁴

Dan beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter antara Lain⁵⁵:

- a) Nilai-Nilai (*Values*)

Didalam setiap kebudayaan terhadap nilai-nilai hidup yang di junjung oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu, mematuhi dan menaati nilai-nilai yang hidup di dalam kebudayaan itu menjadi idaman dan kewajiban bagi setiap anggota masyarakat kebudayaan itu.

⁵³ Ibid, 120

⁵⁴ Ibid, 119

⁵⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 164.

b) Adat dan tradisi

Di setiap daerah terdapat pula adat dua tradisi yang, berlainan, dalam hal ini perkawinan upacara-upacara adat dan kepercayaan, setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing

c) Pengetahuan dan kerampilan yang dimiliki seseorang

Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi sikap dan tindakannya. Tinggi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu

d) Bahasa

Bahasa juga merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan, betapa erat hubungan bahasa dan karakter manusia yang memiliki bahasa itu, pertama, bahasa merupakan alat komunikasi kedua, bahasa adalah alat berpikir manusia.

e) Milik Kebendaan

Milik yang berupa benda-benda yang dipunya serta dipergunakan oleh manusia, termasuk juga ke dalam kebudayaan. “Makin maju kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa, makin modern dan maju pula alat-alat yang di pergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal ini semua sangat mempengaruhi karakter manusia yang memiliki kebudayaan”.⁵⁶

Dari Keterangan di atas dapatlah diketahui bahwasannya faktor intern, lingkungan, dan kebudayaan dapat membawa pengaruh besar terhadap karakter seseorang.

Selain itu juga ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan Karakter santri dapat dikelompokkan kedalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.⁵⁷

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor internal ini

⁵⁶ Ibid, 164

⁵⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian*, 19

biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor-faktor genetis maksudnya adalah faktor yang dibawa sejak lahir dan merupakan salah satu pengaruh yang diturunkan oleh salah satu dari kedua orang tua atau bisa jadi kombinasi antara kedua orang tuanya.

Oleh karena itu kita sering mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal tersebut biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitarnya, yaitu keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti televisi, internet atau media cetak seperti koran, majalah, komik dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.

Selanjutnya, Levine mengutip dari Sjarkawi menegaskan “bahwa moral orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh pada moral anak”.⁵⁸

Sedangkan Ki Hajar Dewantara menyebutkan istilah lain yang mempunyai maksud yang sama, yaitu faktor yang mempengaruhi moral pada anak adalah faktor dasar dan faktor dari luar.⁵⁹

⁵⁸ Ibid 42.

⁵⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 3.

- d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo Kediri.
- e. Keadaan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo Kediri.
- f. Keadaan Santri Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo Kediri.
- g. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo Kediri.
- h. Daftar kegiatan pendidikan Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo Kediri.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dilapangan dalam rangka untuk mendeskripsikan dari permasalahan yang diteliti digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode interview (wawancara)

Metode ini merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab lisan, yang mana kedua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat yang lain serta dapat mendengar dengan telinganya sendiri. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan kyai, pengurus, ustadz dan santri Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo Kediri.

Selain itu wawancara bisa diartikan secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Pewawancara bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kepemimpinan KH.Ma'roef Zainuddin dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Lirboyo Kediri dan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Metode observasi

Metode observasi yaitu “ Pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus di kumpulkan dalam penelitian, secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra.

Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang Kepemimpinan KH.Ma'roef Zainuddin dalam Membentuk marakter santri di pondok pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo Kediri

Data yang harus dikumpulkan dalam penelitian, secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra.¹⁵

Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang Kepemimpinan

¹⁵ Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Alfabeta,2011),105

scope penelitian, diman dalam scope penelitian inilah permasalahan penelitian berada.²¹

Reduksi data juga merupakan “suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang mjduncul darai catatan-catatan tertulis di lapangan”²²

2. Penyajian Data (*display data*)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Di sini peneliti berusaha menyusun data dari tingkat yang paling kompleks ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan sistematis.

Penyajian di sini merupakan “sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”²³.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal- hal yang penting, dicari tema dan polanya, reduksi data merupakan juga proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

²¹ Ibid. 93.

²² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 242

²³ Ibid, 244.